

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Setiap penelitian yang direncanakan harus memiliki desain penelitian. Desain penelitian merupakan paradigma atau kerangka kerja penelitian yang memberi gambaran prosedur untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. *This paradigm, or framework, shapes research from the beginning to the end, because it provides the structure within which choices (including the initial choice of a research subject) are made.* [Paradigma atau kerangka kerja ini membentuk penelitian dari awal hingga akhir, karena memberikan struktur dimana pilihan (termasuk pilihan awal subjek penelitian) dibuat] (Skinner et al., 2015). Secara umum, penelitian terdiri dari dua jenis yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kedua jenis penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan kedua jenis penelitian ini dijelaskan pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1 Perbedaan Karakteristik antara Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
Verifikasi dari teori	Penemuan teori (<i>discovery</i>)
Desain baku (<i>fixed design</i>)	<i>Flexible design</i>
Proses sistematis (<i>linier</i>)	Berubah-ubah (<i>circular</i>)
Pengukuran (<i>measurment</i>)	<i>Judgment</i>
Instrumen standar (<i>standardized instrument</i>)	Peneliti sebagai instrumen penelitian (<i>human instrument</i>)
Dibuat-buat (<i>artificial setting</i>)	Alami (<i>natural setting</i>)
Sampel beragam (<i>random sampling</i>)	Sampel ditentukan (<i>purposive sampling</i>)
Analisis statistik (<i>statistical analysis</i>)	Analisis kualitatif (<i>qualitative analysis</i>)
Generalisasi prediktif	Deskriptif interpretasi

Catatan: Diolah dari berbagai sumber.

Penelitian studi kebijakan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma *postpositivism* (Creswell & Creswell, J. D., 2018) melalui studi kasus. Paradigm *postpositivism* ini mempertahankan filsafat deterministik, bahwa sebab-sebab (faktor-faktor kausatif) sangat mungkin menentukan akibat atau hasil akhir.

Masalah yang dipelajari oleh postpositivis mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan suatu data yang mendalam dan mengandung makna. Makna ini adalah data sebenarnya yang merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak. Maka dari itu penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Karena penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, maka tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban untuk pertanyaan penelitian yang diajukan. Pandangan ini diungkapkan oleh Skinner et al. (2015) menyatakan bahwa:

Researchers who use qualitative research for their studies are interested in understanding, exploring and discovering. They use interviews and focus groups, analyse documents, observe behaviours in groups, investigate culture and look for trends and patterns in the data they collect. [Peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif untuk studinya tertarik untuk memahami, mengeksplorasi, dan menemukan. Mereka menggunakan wawancara dan membentuk kelompok fokus, menganalisis dokumen, mengamati perilaku dalam kelompok, menyelidiki budaya dan mencari tren dan pola dalam data yang mereka kumpulkan.]

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa strategi pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *Ethnographies, Grounded theory, Case studies, Phenomenological research, Narrative research*. Penelitian ini menggunakan strategi pendekatan *case studies* atau studi kasus. Alasannya bahwa peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam tentang program atau proses implementasi, hasil dan dampak, serta faktor-faktor penghambat kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga di Jawa Barat sesuai dengan Perda tentang penyelenggaraan keolahragaan.

Studi kasus adalah desain kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi rinci menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Creswell & Creswell, 2018).

Secara sistematis penelitian ini dilaksanakan melalui langkah-langkah atau prosedur penelitian seperti yang ditunjukkan melalui *blueprint* dan bagan di bawah ini:

BLUEPRINT

Masalah:

1. Masalah pembinaan dan pengembangan olahraga telah menjadi isu sentral di tingkat nasional dan khususnya di Jawa Barat terkait proses dan hasil yang belum optimal karena berbagai faktor.
2. Belum ada atau sangat sedikit penelitian terkait analisis kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan olahraga;
3. Studi kebijakan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus dalam bidang pembinaan dan pengembangan olahraga belum dilakukan secara sistematis.

Kerangka konsep:

1. Kebijakan olahraga (*Sport policy*)
2. Pengembangan olahraga (*Sport development*)

Pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah proses penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi di Jawa Barat?
2. Bagaimana hasil dan dampak implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi di Jawa Barat berdasarkan *Regulatory Impact Analysis*?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan) implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi di Jawa Barat?
4. Bagaimana strategi yang efektif dalam implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi di Jawa Barat?

Tujuan:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi di Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil dan dampak dari implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi di Jawa Barat berdasarkan *Regulatory Impact Analysis*.
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan) implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi di Jawa Barat.
4. Untuk menganalisis strategi yang efektif dalam implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi di Jawa Barat.

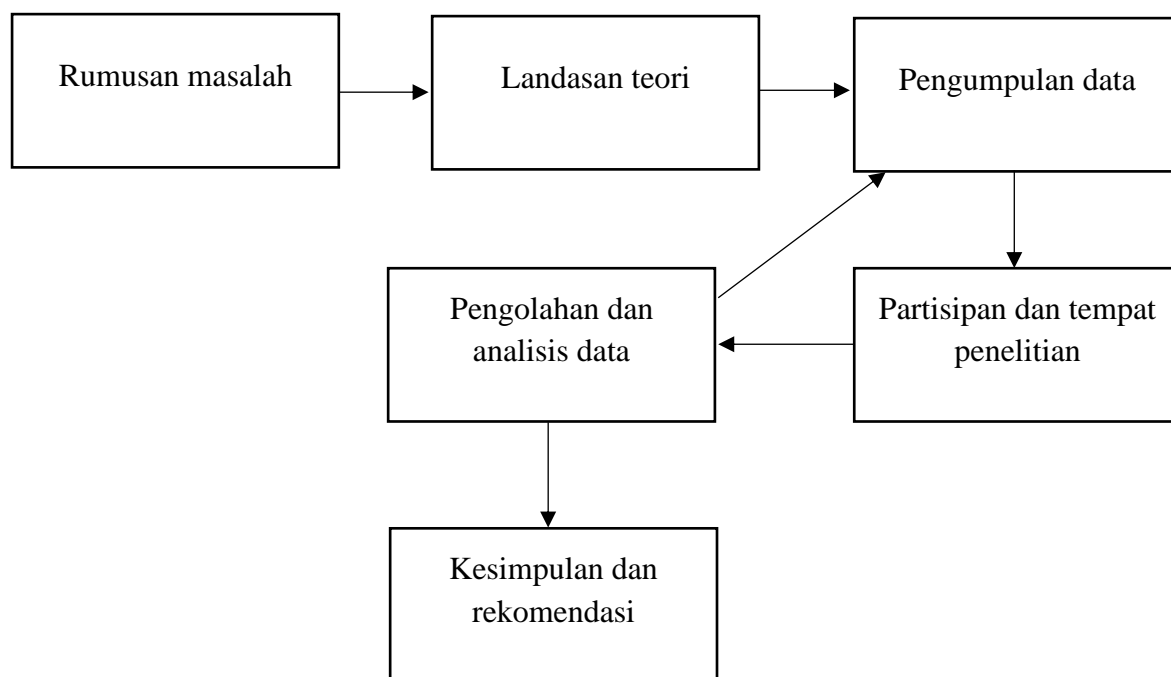
Metode:

1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif.
2. Menggunakan strategi pendekatan *Case Studies* atau studi kasus (Creswell, 2018) dengan aplikasi metode *Regulatory Impact Analysis* (OECD, 2008b, 2008a).
3. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling*.
4. Observasi, wawancara, dokumentasi (triangulasi).

Validasi:

1. *Credibility*
2. *Transferability*
3. *Dependability*
4. *Confirmability*

Berikutnya, penulis mengajukan prosedur penelitian dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian seperti pada gambar 3.1 di atas merupakan gambaran alur penelitian yang dilakukan berdasarkan *blueprint* yang penulis jabarkan sebelumnya serta berbagai rujukan terkait prosedur penelitian kualitatif yang penulis pelajari dan dituangkan dalam bentuk bagan tersebut di atas.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Istilah partisipan atau sampel dalam penelitian ini dinamakan informan. Informan adalah orang atau narasumber yang memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Terkait dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini, maka yang menjadi partisipan penelitian (informan) adalah orang-orang yang memiliki kompetensi atau wawasan tentang Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No 1 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan. Penentuan partisipan penelitian ini didasarkan pada kebutuhan peneliti dalam rangka pengumpulan data dari sumber yang kredibel untuk menjawab rumusan permasalahan yang diajukan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung sebagai tempat penelitian. Tempat penelitian ini diambil dengan asumsi bahwa pusat pemerintahan dan tata kelola

tingkat provinsi berada di ibu kota Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bandung. Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah menunjukkan perhatiannya terhadap bidang olahraga salah satunya dengan mengintegrasikan olahraga dalam pembangunan daerah. Selain membangun infrastruktur olahraga, Jawa Barat juga telah mengesahkan produk hukum berupa Perda Terkait penyelenggaraan keolahragaan pada tahun 2015. Prestasi olahraga tingkat nasional juga telah ditunjukkan ketika menjadi juara umum pada pelaksanaan pekan olahraga nasional (PON) XIX tahun 2016 di Jawa Barat dan berbagai prestasi diberbagai jenis olahraga lainnya.

Teknik penentuan informan atau *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Maka peneliti menentukan beberapa sampel utama yang dianggap dapat memberikan jawaban yang dibutuhkan. Penentuan sampel ini juga merupakan saran dari pembimbing yang secara pengalaman sudah mengetahui *track record* dari sampel yang disarankan tersebut. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang berasal dari beberapa instansi pemerintah dan organisasi non pemerintah yang bersinergi dalam pembinaan dan pengembangan olahraga di Jawa Barat, diantaranya: 1) Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat, 2) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 3) Komite Olahraga Nasional Indonesia Provinsi Jawa Barat, 4) Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Provinsi Jawa Barat, 5) Tim Perumus Perda Penyelenggaraan Keolahragaan.

Dinas Pemuda dan Olahraga (kode wawancara: D1) Provinsi Jawa Barat menjadi sumber informasi utama untuk mendapatkan data penelitian. Asumsinya bahwa Dispora merupakan instansi pemerintah yang khusus membidangi kepemudaan dan olahraga. Kemudian Dinas Pendidikan (kode wawancara: D2) Provinsi Jawa Barat yang diamanatkan dalam Perda No 1 Tahun 2015 sebagai instansi pemerintah yang bertanggung jawab atas terselenggaranya olahraga pendidikan, selain dibantu oleh Badan Pembina Olahraga Pelajar (BAPOPSI) dan Badan Pembina Olahraga Mahasiswa (BAPOMI). Berikutnya adalah Komite Olahraga Nasional Indonesia (kode wawancara: K) sebagai organisasi non pemerintah yang menjadi mitra pemerintah dalam keberlangsungan olahraga prestasi. Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (kode wawancara: F) Provinsi Jawa Barat juga sebagai mitra pemerintah dalam hal penyelenggaraan

olahraga rekreasi. Tim Perumus Perda Penyelenggaraan Keolahragaan (kode wawancara: TP) sebagai informan untuk mendapatkan informasi terkait proses perumusan Perda hingga disetujui dan disahkan menjadi Perda.

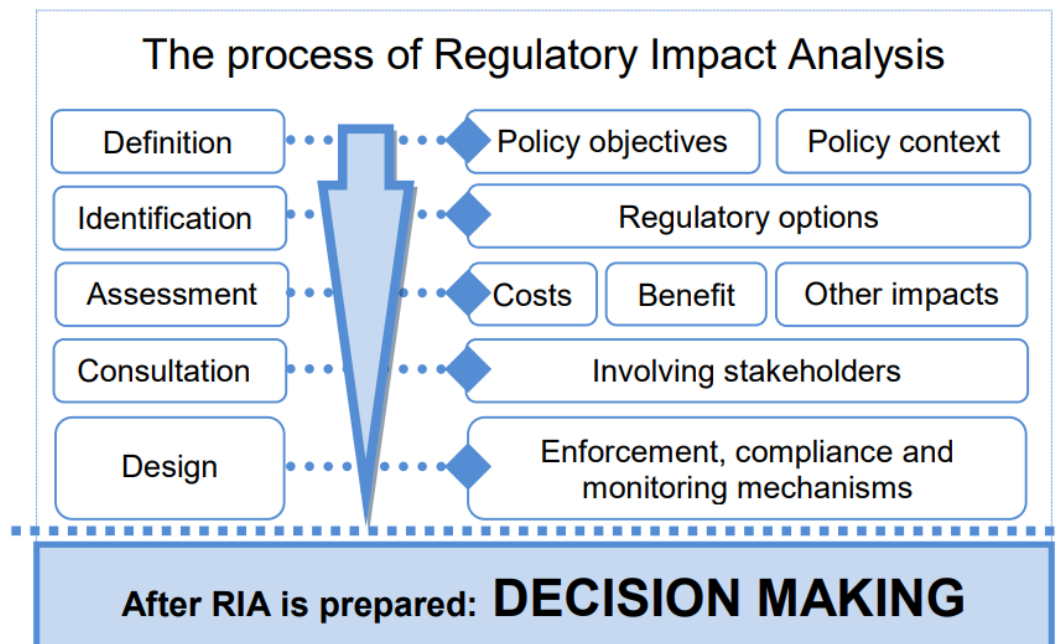
3.3 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan terlibat langsung sebagai instrumen (*human instrument*) sekaligus untuk mengumpulkan data-data melalui beberapa teknik pengambilan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Regulatory Impact Analysis* (RIA) serta beberapa pertanyaan yang disusun sebagai pedoman wawancara semiterstruktur. Beberapa pertanyaan tersebut terkait dengan rumusan masalah penelitian yang disusun berdasarkan landasan teori, landasan operasional, dan konseptual dalam hal ini mengacu pada BAB VI tentang Pembinaan dan Pengembangan Keolahragaan.

3.3.1 *Regulatory Impact Analysis*

Regulatory Impact Analysis (RIA) adalah alat mendasar untuk membantu pengambil kebijakan menilai dampak regulasi. RIA digunakan untuk memeriksa dan mengukur kemungkinan manfaat, biaya dan efek dari peraturan baru atau yang sudah ada. Implementasi RIA mendukung proses pembuatan kebijakan dengan memberikan kontribusi data empiris yang berharga untuk keputusan kebijakan, dan melalui pembangunan kerangka keputusan yang rasional untuk memeriksa implikasi dari pilihan kebijakan regulasi potensial.

RIA bukanlah pengganti pengambilan keputusan kebijakan, tetapi berkontribusi pada desainnya dengan memberikan informasi, serta pembenaran yang konsisten untuk tindakan pemerintah. Ini tetap terjadi bahkan ketika informasi langka dan data tidak mudah diakses. Relevansi RIA bertumpu pada potensi yang ditawarkan alat ini kepada pengambil keputusan untuk menjadi inovatif, dengan menggunakan informasi dari sumber daya yang tersedia. Di bawah ini penulis sampaikan gambar proses RIA.



Gambar 3.2 *Elemen integrating RIA* (OECD, 2008a)

Pada umumnya metode RIA digunakan untuk analisis atau evaluasi pada kebijakan yang berhubungan dengan ekonomi. Akan tetapi, penulis mencoba menggunakan metode RIA ini pada analisis kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga studi kasus di Jawa Barat. Langkah-langkah menerapkan metode RIA (Hikmah, 2020), antara lain: (1) *Definition*. Langkah awal ini berkaitan dengan identifikasi dan analisis masalah kemudian menetapkan tujuan kebijakan yang hendak diambil. (2) *Identification*. Pada tahap ini, peneliti akan menggali informasi terkait pilihan atau alternatif tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat. Pilihannya bisa berupa “*do nothing*” atau tidak melakukan apa-apa, atau justru membuat kebijakan. (3) *Assessment*. Penilaian terhadap pilihan alternatif kebijakan, baik dari sisi legalitas maupun biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*)-nya. (4) *Consultation*. Konsultasi dengan kelompok pemangku kepentingan adalah salah satu cara yang paling hemat biaya untuk mendukung RIA. Selain itu, konsultasi membantu menetapkan legitimasi regulasi, dengan memungkinkan orang untuk menyampaikan kekhawatiran dan berpartisipasi dalam proses regulasi sebelum regulasi diimplementasikan. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan tingkat kepatuhan sukarela terhadap peraturan. (5) *Design*. Pada tahap ini dilakukan mekanisme pelaksanaan dan pemantauan. Pemerintah dan pihak lain yang terkait harus mendesain langkah-

langkah bagaimana akan melakukannya dan sampai kepada *monitoring* pelaksanaannya.

3.3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Secara metodologis bahwa terdapat berbagai macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang terdiri dari observasi, wawancara, dokumentas. Teknik-teknik pengumpulan data ini dapat digunakan untuk saling melengkapi data dan penggunaannya dapat dilakukan secara bergantian tanpa berurutan. Tujuan penggunaan teknik-teknik ini yaitu untuk saling melengkapi, sehingga data yang tidak diperoleh dari satu teknik pengumpul data dapat diperoleh dari penggunaan teknik pengumpul data yang lain. Untuk memenuhi kelengkapan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bergantian dengan tidak menentukan urutan penggunaannya, karena ketiga teknik tersebut digunakan sesuai kebutuhan dalam memperoleh data yang diharapkan. Berikut ini merupakan uraian ketiga teknik pengumpulan data tersebut.

3.3.2.1 Teknik Observasi

Observasi kualitatif adalah ketika peneliti membuat catatan lapangan tentang perilaku, aktivitas, proses, atau program kegiatan dari objek yang diobservasi. Membuat catatan lapangan ini dapat dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur atau semi terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penanya) kepada informan di lokasi penelitian. Pengamat kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang nonpartisipan hingga partisipan lengkap (Creswell & Creswell, 2018). Biasanya pengamatan ini bersifat terbuka dimana peneliti mengajukan pertanyaan umum kepada informan yang memungkinkan mereka untuk secara bebas memberikan pandangan mereka.

Observasi non partisipatif dilakukan terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah (Dispora, Disdik) dan organisasi non pemerintah lainnya (KONI, FORMI) yang berkaitan dengan implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga di Jawa Barat. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan terkait program dan proses kegiatan

implementasi kebijakan, faktor-faktor yang berpengaruh, serta hasil dan dampak dari implementasi kebijakan tersebut.

Proses observasi diawali dengan melakukan kunjungan ke Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat sebagai *leading sector* pemangku dan pelaksana kebijakan. Kemudian, tujuan observasi berikutnya adalah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sebagai sumber informasi dari implementasi kebijakan olahraga pendidikan. Dilanjutkan dengan observasi ke KONI Provinsi Jawa Barat guna mendapatkan informasi tentang olahraga prestasi, dan observasi ke FORMI untuk mendapatkan data terkait penyelenggaraan olahraga rekreasi.

Proses observasi tersebut dilakukan beberapa kali sampai akhirnya peneliti menganggap data atau informasi yang dibutuhkan sudah dirasa cukup. Selain itu, peneliti juga terkadang mengkombinasikan dengan prosedur pengumpulan data lainnya yaitu wawancara dan mendapat dokumentasi data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.3.2.2 Teknik wawancara

Wawancara dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang informasi yang didapat dari hasil observasi. Dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan partisipan, wawancara telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok terarah dengan enam sampai delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang jumlahnya sedikit dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta (Creswell & Creswell, 2018). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semiterstruktur. Penulis membuat pedoman untuk memandu jalannya wawancara akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan muncul pertanyaan-pertanyaan diluar pedoman yang telah dibuat jika dibutuhkan untuk menggali informasi lain dari informan. Keseluruhan informasi yang didapat melalui rekaman wawancara dan beberapa catatan peneliti selanjutnya menjadi catatan lapangan yang disusun untuk memudahkan pemahaman dan analisis data berikutnya.

Pedoman wawancara semiterstruktur yang peneliti susun yaitu berdasar pada pokok kajian dalam penelitian ini yaitu tentang pembinaan dan pengembangan

keolahragaan yang tertuang dalam BAB VI Perda No 1 tahun 2015 tentang penyelenggaraan keolahragaan di Provinsi Jawa Barat. Berikut ini penulis paparkan acuan indikatornya (kisi-kisi wawancara).

Tabel 3.2 Indikator Wawancara Implementasi Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga

Topik utama	Sub Topik	Indikator
Perda Jabar No 1 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan	Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan, Olahraga Rekreasi, Olahraga Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Program implementasi kebijakan ▪ Alokasi anggaran ▪ Sarana dan prasarana ▪ Pengembangan tenaga keolahragaan, guru olahraga ▪ Pengembangan organisasi olahraga ▪ Pemanduan bakat ▪ Sentra pembinaan olahraga ▪ Industri olahraga ▪ IPTek olahraga ▪ Pusat pembinaan olahraga ▪ Kejuaraan/invitasi olahraga ▪ Hambatan implementasi ▪ Upaya mengatasi hambatan ▪ Capaian implementasi

Sumber: Diolah Penulis, (2019)

Proses wawancara yang dilakukan selain dicatatat hasilnya, juga dilengkapi dengan perekaman wawancara. Hal ini dilakukan guna menangkap hasil wawancara serta ungkapan-ungkapan dari informan yang tidak sempat dicatat oleh peneliti. Wawancara pada awalnya dilakukan kepada informan dari Dispora sebagai pemangku kebijakan dalam urusan keolahragaan di Provinsi Jawa Barat, selain sebagai penyusun, perencana, mengimplementasikan kebijakan, dan mengevaluasi jalannya penyelenggaraan keolahragaan. Wawancara kepada informan dari Disdik untuk mendapatkan informasi implementasi kebijakan penyelenggaraan olahraga pendidikan, wawancara kepada informan dari KONI untuk mendapatkan informasi implementasi kebijakan penyelenggaraan olahraga prestasi, wawancara kepada informan dari FORMI untuk mendapatkan informasi implementasi kebijakan penyelenggaraan olahraga rekreasi. Dari wawancara yang dilakukan, diharapkan akan terkumpul data tentang implementasi kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga di Jawa Barat, hambatan yang dialami saat implementasi,

upaya mengatasi hambatannya, dan capaian dari implementasi yang sudah dilakukan.

3.3.2.3 Teknik Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Ini mungkin dokumen publik (misalnya, surat kabar, catatan rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (misalnya, jurnal pribadi dan buku harian). Beberapa dokumen yang digunakan sebagai sumber data atau informasi pendukung penelitian ini yaitu rencana strategis Dispora Jawa Barat 2013-2018 dan 2018-2023, produk hukum berupa Perda no 1 tahun 2015 tentang penyelenggaraan keolahragaan, surat usulan pemberian penghargaan, dan laporan hasil kinerja.

Peneliti mengelaborasi sumber-sumber dokumentasi yang diperoleh, guna melengkapi dan menegaskan informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Hal ini juga dibutuhkan sebagai salah satu bagian dari triangulasi data yang dipersyaratkan dalam penelitian kualitatif.

3.4 Analisis Data

Secara umum dalam penelitian menggunakan metode kualitatif tidak ada prosedur baku dalam melakukan analisis datanya, maka dari itu peneliti berupaya mencari cara atau strategi khusus untuk melakukan analisis data sesuai dengan fokus kajian dalam penelitiannya. Hal tersebut dilakukan agar data yang sudah diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat ditafsirkan atau diinterpretasikan yang selanjutnya dapat dideskripsikan sebagai hasil dari penelitian. Miles et al. (2014) mengungkapkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan aktivitas, yaitu: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Kondensasi data atau pemadatan data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan menata data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik dan diverifikasi kesimpulan “akhir”. Pemadatan data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan,

penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam korpus (tubuh) lengkap dari catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Dengan memadatkan, kami membuat data lebih kuat. (Kami menjauhi reduksi data sebagai istilah karena itu menyiratkan bahwa kami melemahkan atau kehilangan sesuatu dalam prosesnya.) Proses pemadatan/transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, hingga laporan akhir selesai dibuat.

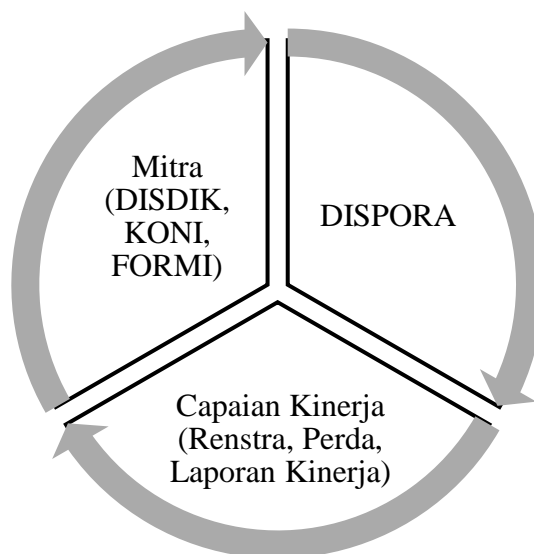
2. Tahapan utama kedua dari aktivitas analisis adalah penyajian data. Secara umum, penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Seperti halnya kondensasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak terpisah dari analisis, karena ini adalah bagian dari analisis. Merancang tampilan dengan memutuskan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif dan memutuskan data mana, dalam bentuk apa, yang harus dimasukkan ke dalam sel, merupakan aktivitas analitik.
3. Kegiatan analisis yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten membuat kesimpulan ini dengan ringan, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, pada awalnya tidak jelas, kemudian semakin eksplisit dan mbumi. Kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran kumpulan catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan data yang digunakan; kecanggihan peneliti; dan tenggat waktu yang diperlukan untuk dipenuhi.

Arus aktivitas analisis data hasil penelitian kualitatif di atas harus dilalui oleh peneliti sebagai panduan memberi makna pada data penelitian yang telah dikumpulkan. Selain itu, penelitian kualitatif juga memerlukan keabsahan data yang akurat untuk memberikan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan. Tingkat kepercayaan suatu penelitian kualitatif dapat diukur dengan empat kriteria, yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Korstjens & Moser, 2018; Miles et al., 2014).

1) *Credibility*

Credibility atau kredibilitas setara dengan validitas internal dalam penelitian kuantitatif dan berkaitan dengan aspek nilai kebenaran. Kredibilitas sangat berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, artinya apakah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara telah mengungkapkan hal-hal yang sesungguhnya dimiliki informan. Kredibilitas menetapkan bahwa temuan penelitian mewakili informasi yang masuk akal yang diambil dari data asli peserta dan merupakan interpretasi yang benar dari pandangan asli peserta.

Strategi untuk memastikan kredibilitas adalah keterlibatan, pengamatan terus-menerus, triangulasi dan *member check*. Dalam kriteria (kredibilitas) ini, peneliti menggunakan strategi triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk lebih jelas mengenai triangulasi sumber data yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3.3 Triangulasi Sumber Data

Selain menggunakan triangulasi, dalam penelitian ini juga menggunakan bahan referensi dengan menggunakan rekaman wawancara dari setiap informan. Peneliti sebagai *human instrument* telah memiliki berbagai persiapan, perasaan, harapan dan pandangan sebagai kunci dalam pengambilan data.

2) *Transferability*

Transferability atau keteralihan menyangkut aspek penerapan ditinjau dari hasil penelitian. Untuk pengujian nilai transfer terletak pada pengungkapan jawaban dari pertanyaan yang berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian ini dapat digunakan atau diaplikasikan dalam situasi lain. *Transferability* ditujukan untuk memberikan deskripsi rinci tentang peserta dan proses penelitian, untuk memungkinkan pembaca menilai apakah temuan penelitian dapat ditransfer ke situasi lain.

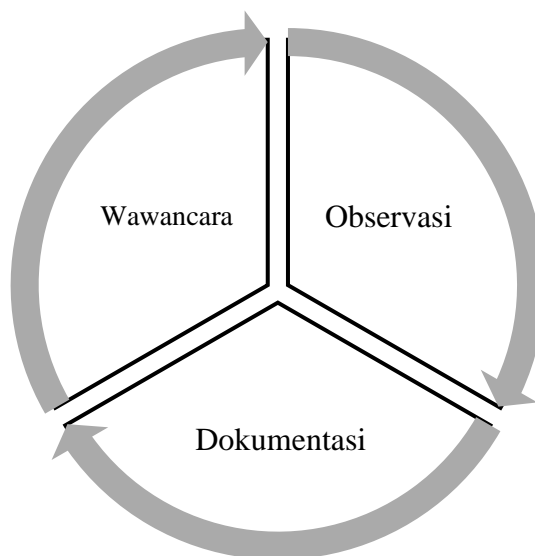
Beberapa ahli metodologi menyatakan bahwa setiap transfer temuan studi ke konteks lain adalah tanggung jawab pembaca, bukan peneliti. Generalisasi studi kasus telah menjadi isu yang diperdebatkan, mulai dari kemampuan analitik peneliti untuk menemukan tingkat universalitas dalam kasus hingga pengakuan jujur bahwa konteks spesifik dan kompleks memperlumahkan kemampuan untuk membangun teori untuk kemudian digeneralisasi (Miles et al., 2014).

Proses generalisasi jauh dari mekanis, seperti yang dicatat oleh Noblit dan Hare (dalam Miles et al., 2014) mereka berdiskusi tentang meta-etnografi: Ini lebih seperti mensintesis dua atau lebih studi tentang fenomena serupa. Ini adalah interpretasi yang cermat, bukan hanya “menjumlahkan”. Dalam hal ini, mereka menyimpulkan bahwa pada akhirnya tulisan itu sendiri yang penting. Seberapa persuasif kasus yang peneliti temukan memiliki makna dan resonansi bagi individu, tempat, dan waktu lain.

3) *Dependability*

Dependability mencakup aspek konsistensi, dimana harus dipastikan bahwa proses analisis sejalan dengan standar yang diterima untuk desain tertentu, menghindari intersubjektivitas data, dan innterpretasi harus didasarkan pada data bukan didasarkan pada preferensi dan sudut pandang peneliti. Di sini, fokusnya adalah pada proses interpretasi yang tertanam dalam proses analisis. Strategi yang diperlukan untuk memastikan ketergantungan dan kepastian dikenal sebagai jejak audit. Peneliti menunjukkan catatan tentang keputusan yang dibuat selama proses penelitian, pemikiran reflektif, pengambilan sampel, bahan penelitian yang diadopsi, munculnya temuan dan informasi tentang pengelolaan data. Hal ini dimaksudkan agar terjadi transparansi jalur penelitian. Dalam penelitian ini peneliti

melakukan wawancara terbuka atau wawancara tidak berstruktur hal ini diharapkan penulis dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada sesuai dengan pemahaman para pelaku itu sendiri.



Gambar 3.4 Triangulasi Teknik

4) *Confirmability*

Confirmability atau konfirmasi berkaitan dengan aspek netralitas. Dapat dimaknai juga bahwa temuan studi penelitian dapat dikonfirmasi oleh peneliti lain. Konfirmabilitas berkaitan dengan menetapkan bahwa data dan interpretasi dari temuan bukanlah isapan jempol dari imajinasi penanya, tetapi jelas berasal dari data. Pengujian *confirmability* dapat dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Hasil peneliti ini akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah sehingga penelitian ini dapat memenuhi pengujian konfirmabilitas.

Isu dasar disini dapat dimaknai sebagai salah satu netralitas relatif dan kebebasan yang wajar dari bias penelitian. Domain ini terkadang diistilahkan dengan keandalan eksternal. Beberapa poin yang berguna untuk dipertimbangkan tentang masalah ini untuk studi kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Metode dan prosedur umum penelitian dijelaskan secara eksplisit dan rinci.
2. Tahapan penelitian mulai dari data dikumpulkan, diproses, dipadatkan/diubah, dan ditampilkan untuk penarikan kesimpulan tertentu.

3. Kesimpulan secara eksplisit dikaitkan dengan penyajian data yang diringkas/ditampilkan.
4. Peneliti telah secara eksplisit dan sadar diri mungkin tentang asumsi pribadi, nilai-nilai dan bias, dan keadaan afektif.
5. Kesimpulan telah dipertimbangkan dan masuk akal.
7. Data studi disimpan dan tersedia untuk dianalisis ulang oleh orang lain.

3.5 Isu Etik

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus memperhatikan etika-etika yang harus dijaga selama penelitian berlangsung. Penelitian ini akan berhubungan langsung dengan manusia sebagai sumber data atau informan. Sebelumnya, peneliti meminta perizinan kepada berbagai pihak terkait (surat rekomendasi penelitian dari kampus untuk membuat perizinan ke instansi pemerintah, yaitu; Kesatuan Bangsa dan Politik). Setelah mendapat perizinan, kemudian peneliti mendatangi instansi dan organisasi mitra pemerintah dibidang olahraga untuk mendapatkan persetujuan menjadi partisipan (informan) penelitian. Dengan demikian, secara administratif penelitian dapat dilakukan karena telah mendapatkan persetujuan dan perizinan dari instansi atau organisasi dan dari informan. *Anonymity* (tanpa nama) dan kerahasiaan (*confidentiality*) informan dijamin agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam hal apapun. Karena menjaga kerahasiaan subjek yang diteliti merupakan salah satu kode etik dalam penelitian.